

Manajemen Peserta Didik Berprestasi Melalui Pendekatan Spiritual

Lukmanul Hakim

Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Universitas Pendidikan Mandalika

email: lukmanulhakim@ikipmataram.ac.id

Abstract: *The focus of the research is limited to the management process of outstanding students through a spiritual approach and the evaluation model used. The purpose of this study was to find a model of the management function of outstanding students through a spiritual approach. The coaching program is carried out by carrying out management functions appropriately and professionally by empowering all educational resources in the process of achieving educational goals effectively and efficiently. The form of coaching is through the integration of spiritual values into students' subjects which aims to shape the character of students as a whole. This research was conducted at SMPN 5 Mataram using qualitative research methods. Research data in the form of: descriptive data collected through interviews, documentation, and participatory observation. The results of the research achieved are in the form of a model for managing outstanding students through a spiritual approach which later can also be used as guidance for guidance for all public junior high schools in the city of Mataram in particular and public junior high schools in NTB in general.*

Keywords: Student and Spiritual Management

Abstrak: Fokus penelitian terbatas pada proses manajemen peserta didik berprestasi melalui pendekatan spiritual dan model evaluasi yang digunakan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model fungsi manajemen peserta didik berprestasi melalui pendekatan spiritual. Program pembinaan tersebut dilaksanakan dengan menjalankan fungsi-fungsi manajemen secara tepat dan profesional dengan memberdayakan segenap sumber daya pendidikan dalam proses pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Bentuk pembinaan tersebut melalui pengintegrasian nilai-nilai spiritual itu ke dalam mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik secara utuh. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN Negeri 5 Mataram dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Data penelitian berupa: data deskriptif yang dikumpulkan melalui metode wawancara, dokumentasi, dan observasi partisipatif. Hasil penelitian yang dicapai berupa model penyelenggaraan manajemen peserta didik berprestasi melalui pendekatan spiritual yang nantinya juga dapat dijadikan sebagai pedoman pembinaan bagi seluruh SMP Negeri di kota Mataram secara khusus dan SMP Negeri di NTB pada umumnya.

Kata Kunci: Manajemen Peserta Didik dan Spiritual

Pendahuluan

Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik melalui kegiatan interaktif antara peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada lingkungan belajar yang bermakna. Begitu pun halnya kesuksesan dan prestasi pada dasarnya merupakan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik yang akan diraih melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Karena peserta didik merupakan bagian dari unsur penting pendidikan itu, yaitu berupa raw input yang akan dibina dan dididik dalam proses pembelajaran yang efektif, sehingga nanti dapat menghasilkan output yang berprestasi dan berkarakter.

Atas dasar itulah, menurut Effendy (2016), bahwa semangat berprestasi pada diri peserta didik harus ditanamkan sejak dini melalui program penguatan pendidikan karakter (PPK) yang merupakan poros utama perbaikan pendidikan nasional. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas pada program penguatan pendidikan karakter, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong royong.

Berkaitan dengan salah satu nilai utama karakter pada program penguatan pendidikan karakter (PKK), adalah kemandirian yang kuat dan tidak patang putus asa untuk melakukan hal-hal positif yang menunjang usaha peserta didik untuk berprestasi, baik pada bidang akademik, nonakademik, maupun sosial. Prestasi peserta didik di bidang akademik tentunya tidak datang dengan sendirinya tanpa ditunjang dengan proses pembelajaran efektif, yang dapat mendorong revitalisasi peran dan fungsi seorang guru ke arah yang lebih nyata dilakukan di

sekolah. Sebab, selain sebagai seorang pendidik, guru juga sebagai manajer dan inspirator perilaku yang memegang kunci keberhasilan peserta didik meraih prestasi belajar di sekolah.

Tataran berikutnya adalah bagaimana membangun semangat berprestasi peserta didik di sekolah melalui kemampuan melaksanakan manajemen peserta didik secara profesional, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa (2012), bahwa manajemen peserta didik sebagai proses penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari sekolah. Dengan kata lain, manajemen peserta didik mengharuskan guru untuk memberikan layanan yang memusatkan perhatian pada proses seleksi masuk, diagnose kelebihan dan kekurangan anak, hingga penempatan di dalam kelas. Di samping itu, pengukuran tingkat keberhasilan proses belajar yang dialami peserta didik dalam kurun waktu tertentu perlu mendapatkan perhatian serius. Di mana, prestasi yang diraih peserta didik tersebut harus ditunjang dan diperkuat oleh nilai-nilai spiritual, seperti sikap integritas dan kejujuran, energy atau semangat, inspirasi atau ide dan inisiatif, kebijaksanaan, serta keberanian mengambil keputusan.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif (qualitative approach). Penelitian dilakukan di SMP Negeri 5 Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Rancangan penelitian berupa studi kasus untuk mengumpulkan informasi tentang fakta atau keterangan-keterangan dari seseorang, latar sosial, peristiwa, atau kelompok yang sengaja diteliti untuk dipahami (Ulfatin, 2014). Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Teknik purposive random sampling atau sampel bertujuan digunakan untuk menentukan kepala sekolah, wakasek kurikulum, wakasek kesiswaan, dan guru agama sebagai informan. Teknik analisis data dari Miles dan Huberman (1992).

Hasil dan Pembahasan

Paparan Data

Manajemen Peserta Didik Berprestasi Melalui Pendekatan Spiritual

Manajemen peserta didik atau pupil personel sebagai proses penataan, pengawasan, dan pemberian layanan bimbingan dan pengajaran di dalam kelas maupun di luar kelas melalui proses integrasi program sekolah dengan nilai-nilai spiritual. Selanjutnya, kajian manajemen peserta didik berprestasi melalui pendekatan spiritual ini lebih memfokuskan pada fungsi manajemen secara umum sebagai-mana dikemukakan G.R. Terry (dalam Mantja, 2009), yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling* (POAC).

Perencanaan (Planning)

Perencanaan sebagai upaya segenap unsur sekolah untuk bersama-sama memikirkan dan menentukan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Hal itu dapat dilakukan dengan merancang berbagai program sekolah yang relevan, terlihat pada keberlangsungan sebuah program sekolah yang kompetitif dan terintegrasi dengan budaya spiritual yang dipraktekan oleh segenap unsur sekolah, di samping peran kepemimpinan kepala sekolah yang kuat atau strong leadership.

Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian sebagai upaya yang dilakukan seorang pemimpin untuk merumuskan, memerinci, mengelompokkan alat, tugas, tanggung jawab, dan wewenang ke dalam unit-unit organisasi, serta mendelegasikannya kepada personil yang memiliki kesanggupan dan kemampuan yang relevan.

Kaitannya dengan implementasi program manajemen peserta didik berprestasi melalui pendekatan spiritual, maka dalam hal ini kepala sekolah dapat mengorganisasikan segenap sumber daya sekolah secara professional dan proporsional agar apa yang menjadi tujuan

sekolah dapat terselesaikan dengan baik melalui pengelolaan sumber daya yang tepat. Dalam hal ini, potensi yang dimiliki oleh peserta didik dibina dan diarahkan pada wadah yang tepat untuk mewujudkan prestasi yang menjadi harapan mereka sebelumnya. Misalnya, ada peserta didik berprestasi di bidang MIPA untuk mengikuti olimpiade, maka harus dibimbing oleh masing-masing guru mata pelajaran secara terjadwal. Kemudian membuat kelompok belajar dalam rangka mempersiapkan diri mengikuti pelaksanaan OSN (olimpade since nasional) dan O2SN. Kedua kegiatan itu dijadikan sebagai tolak ukur anak-anak dalam peningkatan dan perkembangan prestasi di sekolah.

Di samping adanya program khusus yang secara menyeluruh melaksanakan nilai-nilai spiritual itu secara terprogram yang ada pada jadwal pelajaran setiap harinya. Artinya, setiap mata pelajaran terdapat pendidikan karakter di dalamnya.

Menggerakkan (*Actuating*)

Menggerakkan atau mengarahkan merupakan fungsi organik dari administrasi dan manajemen, sehingga kedua istilah tersebut digunakan secara bersamaan. Di mana pengarahan sebagai upaya para pengelola sekolah dalam memberikan informasi, petunjuk, arahan, dan bimbingan kepada personil yang memungkinkan mereka terhindar dari penyimpangan, kesalahan atau kegagalan dalam pelaksanaan tugasnya. Oleh karena itu, ada beberapa aspek yang harus dipahami guru dalam menjalankan tugasnya, yaitu proses pembinaan peserta didik berprestasi melalui pendekatan spiritual, antara lain: pertama, ajaran agama itu sendiri yang mengharuskan guru dan peserta didik untuk melaksanakan apa yang menjadi anjuran dan larangan dilaksanakannya suatu kegiatan. Kedua adalah tingkat keyakinan/ keimanan yang diterapkan kepada peserta didik harus betul-betul merasuk secara utuh. Ketiga, keman-faatnya pada diri pribadi, bahwa ajaran agama itu sebenarnya bermanfaat untuk manusia sepenuhnya. Keempat adalah hubungan sosial masyarakat yang apabila diterapkan akan ada pengaruh signifikan pada pemeluknya.

Sementara itu, nilai spiritual dalam bentuk sikap integritas, kejujuran, dan kedisiplinan sangat dikedepankan dalam membina peserta didik berprestasi. Kemampuan guru lagi-lagi menjadi titik sentral terlaksananya proses integrasi nilai-nilai luhur tersebut. Di samping proses pengintegrasian nilai-nilai tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti: tausiah/ dakwah atau kegiatan-kegiatan religiusitas yang langsung mengikutsertakan peserta didik secara terus menerus.

Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan upaya para pengelola sekolah menjamin terlaksananya setiap pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, semua guru mata pelajaran harus dapat mengeksplorasi pesan-pesan nilai luhur yang terkandung dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Dengan kata lain, seorang guru dapat mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam mata pelajaran hingga di setiap RPP karena terdapat nilai-nilai spiritual yang harus dimiliki peserta didik. Nilai-nilai tersebut sekaligus dijadikan sebagai kontrol moral. Di mana anak didik tidak hanya memiliki prestasi di bidang akademik semata melainkan juga memiliki dan mampu mempraktekan nilai-nilai spiritual secara terpadu.

Evaluasi Program Manajemen Peserta Didik Berprestasi Melalui Pendekatan Spiritual

Umumnya, pelaksanaan evaluasi program pendidikan dilakukan secara formatif dan sumatif. Secara formatif, SMP Negeri 5 Mataram melaksanakan evaluasi ketika program masih berjalan, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah program kegiatan selesai dilaksanakan. Tujuannya untuk menentukan sikap dan perilaku serta prestasi akademik yang dicapai peserta didik dalam jangka waktu tertentu.

Sehubungan dengan itu, bentuk evaluasi program manajemen peserta didik berprestasi melalui pendekatan spiritual lebih dimaknai sebagai proses asesment, pengukuran dan

penilaian. Adapun faktor-faktor yang terkait dengan hasil evaluasi itu biasanya terdapat faktor kebetulan, keberuntungan, ataupun faktor kesengajaan.

Misalnya, untuk nilai kelulusan ujian nasional (UN) peserta didik tidak lagi dijadikan penentu kelulusan semata akan tetapi juga diambil dari nilai rapor rata-rata semester 1 s.d 5 dan nilai UAS/M. Hal itu untuk mengatasi permasalahan ketidakadilan hasil ujian yang sering diperoleh peserta didik dalam waktu singkat. Di mana, peserta didik yang memang benar-benar rajin dan cerdas mendapatkan hasil yang maksimal, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai kurang memuaskan tentu sesuai dengan hasil pembelajaran yang kurang maksimal pula.

Terlepas dari hal di atas, maka spiritual tidak hanya dilihat dari prestasi nilai dalam bentuk angka semata, akan tetapi lebih pada nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tahapan pembelajaran yang dialami sehingga membentuk karakter peserta didik.

Temuan Data

Manajemen Peserta Didik Berprestasi Melalui Pendekatan Spiritual

Perencanaan (*Planning*)

Temuan data dan informasi dari proses perencanaan adalah sebagai berikut: (1) rencana kerja sekolah disusun berdasarkan jangka waktu tertentu, yaitu jangka pendek, menengah, dan panjang; (2) rencana kerja sekolah dibuat simpel dan berdasarkan kebutuhan; (3) pelibatan segenap sumber daya sekolah; (4) program sekolah yang terintegrasi dengan budaya spiritual, dan (5) kepemimpinan yang kuat (*strong leadership*).

Temuan penelitian di atas, selanjutnya disusun menjadi sebuah proposisi, yaitu: proses manajemen peserta didik berprestasi melalui pendekatan spiritual dapat diimplementasikan dalam bentuk perencanaan yang ditinjau berdasarkan jangka waktu pelaksanaannya, yaitu program kerja jangka pendek, menengah, dan panjang. Untuk dapat dilaksanakan dengan tepat oleh segenap unsur sekolah, maka rencana kerja sekolah tersebut hendaknya dibuat simpel, mudah dipahami, dan berdasarkan kebutuhan. Dalam hal ini, kepala sekolah dengan kepemimpinan yang kuat (*strong leadership*) dapat melibatkan segenap sumber daya sekolah secara partisipatif, sehingga mereka mampu mengintegrasikan program kerja sekolah dengan budaya spiritual secara utuh efektif dan efisien.

Pengorganisasian (*Organizing*)

Hasil temuan penelitian dari proses pengorganisasian yang dilakukan dapat dilihat dalam bentuk: (1) struktur organisasi yang jelas; (2) pengelolaan sumber daya yang tepat; (3) mata pelajaran terintegrasi dengan pendidikan karakter; (4) pembinaan peserta didik secara terstruktur dan terjadwal; (5) kegiatan literasi setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, dan (6) memfasilitasi potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan-kegiatan akademik maupun non akademik.

Temuan penelitian di atas diformulasikan dalam bentuk proposisi berikut, yaitu: proses Manajemen peserta didik berprestasi melalui pendekatan spiritual dapat diimplementasikan melalui proses pengorganisasian yang dilihat pada: struktur organisasi yang jelas (*job descriptions*), yaitu pengelompokan tugas dan fungsi personal sekolah berdasarkan prinsip pengelolaan sumber daya yang tepat. Dalam hal ini, para guru mampu mengintegrasikan mata pelajaran dengan pendidikan karakter melalui program bimbingan dan pembinaan peserta didik secara terstruktur dan terjadwal. Di antara program tersebut merupakan kegiatan literasi yang dilakukan peserta didik pada tiap harinya sebelum pembelajaran dimulai. Di samping itu, sekolah juga memfasilitasi peserta didik untuk aktif pada kegiatan-kegiatan akademik maupun non akademik untuk menunjang pengembangan potensi, bakat dan minat peserta didik ke arah yang lebih baik.

Pengarahan (*Directing*) atau Menggerakkan (*Actuating*)

Temuan dari hasil pengarahan dan yang dilakukan dapat dilihat dalam bentuk kegiatan sebagai berikut: (1) internalisasi nilai-nilai luhur sebagai tolok ukur berprestasi; (2) kegiatan yang didasarkan ajaran agama; (3) mengintegrasikan keyakinan dengan pengalaman belajar

secara utuh; (4) menanamkan pemahaman tentang manfaat menjalankan ajaran agama dengan baik; (5) menjalin hubungan sosial yang baik; (6) ing ngarso sung tu lodo, ing madyo mangun karso, dan tutwuri handayani; (7) rapat guru, melalui pendidikan dan pelatihan; (8) hubungan sosio-emosional guru dengan peserta didik; (9) memahami karakter peserta didik dan *problem solving*; (10) tausiah/dakwah atau kegiatan-kegiatan religiusitas secara terus menerus, dan (11) gerakan membaca sebagai pendekatan spiritual dalam pembentukan peserta didik berprestasi.

Program manajemen peserta didik berprestasi melalui pendekatan spiritual juga dapat diimplementasikan melalui arahan dan menggerakkan motivasi berprestasi peserta didik secara terus-menerus melalui internalisasi nilai-nilai luhur secara terus-menerus sebagai tolok ukur berprestasi. Di mana, setiap kegiatan pendidikan di sekolah harus didasarkan atas ajaran agama, kemudian mengintegrasikan keyakinan dengan pengalaman belajar peserta didik secara utuh, sehingga mereka dapat merasakan manfaat menjalankan ajaran agama dengan baik dalam kehidupan sosial yang kompleks. Untuk menanamkan pemahaman tersebut, guru harus mampu berperan sebagai Ing ngarso sung tu lodo, ing madyo mangun karso, dan tutwuri handayani bagi peserta didiknya. Peran demikian itu dapat diasah melalui rapat dewan guru atau MGMP, dan juga melalui pendidikan dan pelatihan secara berkesinambungan.

Program manajemen peserta didik berprestasi melalui pendekatan spiritual juga dapat dilakukan membangun hubungan sosioemosional yang kuat antara guru dengan peserta didik berdasarkan profesionalitas tinggi, sehingga guru mampu memahami karakter peserta didik dengan baik, dan mampu memecahkan masalah belajar yang dialami peserta didik (*problem solving*). Dalam hal ini, guru juga dapat melibatkan guru BK maupun guru agama, atau melalui tausiah/dakwah yang mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan religiusitas secara terus menerus. Di samping gerakan membaca sebagai pendekatan spiritual dalam pembentukan peserta didik berprestasi.

Pengawasan (*Controlling*)

Temuan dari hasil pengawasan yang dilakukan dapat dilihat dalam bentuk program kegiatan berikut: (1) penerapan perangkat pembelajaran terpadu (RPP berkarakter); (2) pendekatan nilai-nilai spiritual melalui bimbingan oleh guru agama dan BK; (3) penerapan nilai-nilai ajaran Agama secara utuh, dan (4) pembentukan mindset berprestasi melalui pendekatan spiritual.

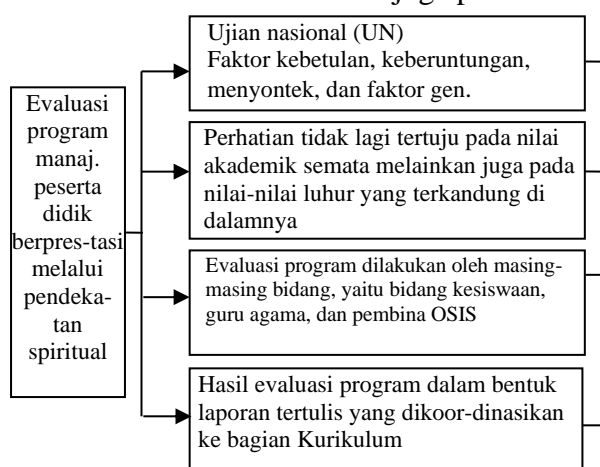
Selanjutnya, proses manajemen peserta didik berprestasi melalui pendekatan spiritual dapat diimplementasikan melalui proses pengawasan dengan penyusunan dan penerapan perangkat pembelajaran terpadu dalam bentuk RPP berkarakter, yaitu mengintegrasikan mata pelajaran dengan nilai-nilai spiritual. Hal itu diterapkan melalui bimbingan secara intensif oleh guru agama dan BK dengan memberi perhatian tinggi terhadap hak-hak kebebasan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi mereka dalam belajar dan berperilaku. Di samping melalui internalisasi nilai-nilai ajaran Agama secara utuh dan terus-menerus. Tujuannya adalah untuk membentuk mindset peserta didik dalam memaknai setiap proses pencapaian prestasi yang diraih dengan menjunjung nilai-nilai luhur di dalamnya.

Bentuk Evaluasi Program Manajemen Peserta Didik Berprestasi Melalui Pendekatan Spiritual

Dari paparan data di atas, diperoleh beberapa temuan tentang bentuk evaluasi program manajemen peserta didik berprestasi melalui pendekatan spiritual berikut: (a) ujian Nasional (UN); (b) faktor internal dan eksternal; (c) nilai akademik dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya; (d) evaluasi program dilakukan masing-masing bidang, dan (e) laporan hasil evaluasi.

Pemaparan data tentang bentuk evaluasi program manajemen peserta didik berprestasi melalui pendekatan spiritual dapat dilakukan melalui proses assesmen pengukuran, dan penilaian. Evaluasi program tidak lagi ditentukan berdasarkan hasil ujian nasional (UN) semata, tetapi lebih pada hasil proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik di sekolah.

Sebab, tidak sedikit peserta didik yang memperoleh nilai UN tinggi yang hampir tidak sebanding dengan usaha, motivasi, serta prestasi belajar harian mereka yang, namun karena adanya faktor kebetulan, keberuntungan, nyontek, mau pun faktor gen yang ikut mempengaruhi anak didik tersebut. Oleh karena itu, perhatian tidak lagi tertuju pada nilai akademik semata melainkan juga pada nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.



Gambar 1 Formulasi Temuan Penelitian Pada Fokus 2

Terkait hal tersebut tentu harus dilakukan bersama oleh masing-masing bidang pelayanan, baik bidang kesiswaan, guru agama, maupun pembina OSIS. Kemudian hasil evaluasi program tersebut dilaporkan secara tertulis dan dikoordinasikan dengan bagian kurikulum sebagai laporan pertanggung jawaban ke kepala sekolah.

Pembahasan

Manajemen Peserta Didik Berprestasi Melalui Pendekatan Spiritual

Perencanaan (*Planning*)

Umumnya, kepala sekolah merupakan sosok yang bertanggung jawab dalam perencanaan pendidikan di sekolah. Dengan kata lain, seorang kepala sekolah dengan gaya kepemimpinannya sangat menentukan arah organisasi, karena sinergisitas segenap unsur lembaga tersebut sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam menjalankan proses manajemen organisasi. Sebab, kepala sekolah merupakan sosok penting yang memegang kunci keberhasilan suatu proses pendidikan di lembaga yang dipimpinnya.

Peran dan gaya kepemimpinan kepala sekolah juga menjadi barometer suksesnya pelaksanaan segenap program pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Gaya kepemimpinan kepala sekolahlah yang nantinya mampu mengimplementasikan rancangan program pembinaan peserta didik berprestasi melalui pendekatan spiritual dengan melibatkan segenap sumber daya sekolah, khususnya guru. Gaya kepemimpinan kepala sekolah pulalah yang akan mendorong para guru untuk menjadi model berperilaku bagi peserta didiknya, baik melalui penerapan ajaran dan nilai-nilai agama, disamping tingkat keyakinan yang dimiliki untuk ditularkan melalui nilai-nilai kebermaknaan dan kebermanfaatan bagi diri dan masyarakat secara umum.

Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan fungsi organik dari administrasi dan manajemen, yaitu keseluruhan proses pengelompokan dari orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan (Siagian, 1997).

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas, didapatkan data yang menggambarkan sebuah proses pengorganisasian pada setiap aspek pendidikan, diantaranya adalah.

Kurikulum Sekolah

Kurikulum adalah setiap mata pelajaran yang diprogramkan di sekolah memang sudah mengacu pada kompetensi inti disusun mata pelajaran dan alokasi waktu sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal itu terkait dengan kurikulum 2013 yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia (PMPK No.68/2013).

Implementasinya terlihat pada pendekatan kontekstual yang dikedepankan dalam kegiatan pembelajaran yang berbasis karakter dengan standar kompetensi tertentu.

Guru sebagai Pembimbing

Dalam hal ini, ditegaskan bahwa peran guru sebagai pemberi layanan pendidikan kepada peserta didik, baik secara kurikuler maupun ekstrakurikuler sebagaimana dikutip pada laman Dirjen Dikdasmen (1994), yaitu: (1) merencanakan program bimbingan dan pembinaan termasuk mengidentifikasi yang bermasalah, yaitu (anak berbakat, anak berkelainan); (2) melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran; (3) melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dengan mengintegrasikan pada mata pelajaran masing-masing; (4) menilai proses dan hasil layanan bimbingan; (5) menganalisa hasil penilaian layanan bimbingan, dan (6) melaksanakan tindak lanjut atau alih tangan.

Program Literasi

Dalam usaha membentuk pribadi peserta didik yang memiliki kemampuan di bidang akademik maupun non akademik, sangat perlu dibina secara berkesinambungan, baik melalui program kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler untuk membentuk mental spiritual yang utuh. Salah satunya melalui kegiatan literasi dengan membaca, memahami, meng-analisa suatu fenomena, dan mencari solusi pemecahannya melalui studi ilmiah yang secara tidak langsung mengajarkan peserta didik untuk bagaimana cara berpikir kritis, sistematis, dan metodis. Kegiatan ini dilakukan peserta didik setiap harinya secara terjadwal dengan alokasi waktu selama 15 menit pertama sebelum jam mata pelajaran pertama dimulai.

Memperhatikan hasil temuan penelitian di atas, bahwa untuk beberapa tahun terakhir ini dirasakan manajemen sekolah masih belum berjalan dengan baik. Hal demikian dapat dilihat dari beberapa program kegiatan ekstrakurikuler sekolah yang belum berjalan pada track kegiatan semestinya. Khususnya, kegiatan yang bernuasa keagamaan seperti Tilawatil Qur'an untuk menyambut MTQ yang diadakan setiap tahunnya. Di mana program pembinaan untuk itu masih belum terprogram seperti sebelumnya. Sebab, ketika itu siswa yang memiliki kompetensi di bidang itu mendapatkan perhatian yang tinggi dari sekolah dan bahkan dipersiapkan secara maksimal dengan didatangkannya seorang pembina khusus yang berkompeten di bidang itu (Tilawatil Qur'an).

Begitu pun dengan kegiatan ekstrakurikuler lain yang merupakan wadah peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki secara maksimal dan berkelanjutan. Sebab, program ekstrakurikuler sekolah sebagai suatu kegiatan tambahan di luar kegiaiatan pokok yang bertujuan memberikan bekal tambahan. Ekstra kurikuler juga diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memperluas pemahaman terhadap semua hal yang sudah dipelajari di sekolah. Fungsinya, untuk memperluas cakrawala pemahaman. Misalnya: berkemah, pramuka, palang, merah, pecak silat, bola voly dan lain-lain.

Penggerakan (*Actuating*)

Pada prinsipnya istilah penggerakan dan pengarahan merupakan fungsi organik administrasi dan manajemen yang semestinya tidak menjadi suatu perbedaan yang signifikan, karena kedua istilah merupakan suatu usaha bersama mendorong para bawahan untuk bersinergi bersama-sama dalam pencapaian tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, peneliti secara bergantian menggunakan kedua istilah tersebut untuk mensinkronisasikan data di lapangan.

Kaitannya dengan hasil temuan penelitian di atas, diperoleh beberapa unsur pokok yang perlu dideskripsikan secara rinci, diantaranya:

Nilai-nilai Luhur sebagai Tolak Ukur dan Pembeda Seseorang

Mejadi fenomena yang luar biasa ketika menjelang maupun sesudah pelaksanaan ujian nasional dalam sistem pendidikan yang kita anut. Itu juga yang samapi saat ini menjadi polemik antara yang pro dengan yang kontra apakah perlu atau tidaknya dilaksanakannya ujian nasional bagi peserta didik tingkat akhir. Kebijakan ini akan menjadi sebuah permasalahan yang plik ketika menurut beberapa kalangan menganggap ujian nasional (UN) itu kurang mengakomodir tiga ranah pendidikan yang ada, seperti: ranah apektif, kognitif, dan psikomotorik.

Sebagian kalangan menganggap bahwa kebijakan itu tidak mengedepankan “rasa keadilan” dan hampir menafikan otonomi yang dimiliki guru dan sekolah. Contoh beberapa kasus yang dijumpai, seperti anak memperoleh nilai ujian nasional (UN) yang tinggi, padahal anak bersangkutan kesehariannya di sekolah terindikasi biasa-biasa saja prestasinya dan tidak sedikit yang masih kurang, baik secara kognitif, apektif, maupun psikomotorik di samping juga berperilaku indiscipliner. Pada kasus yang lain malah sebaliknya, yaitu anak yang memang kesehariannya di sekolah aktif dan berprestasi dalam proses pembelajaran tak sedikit yang mendapatkan hasil nilai yang kurang memuaskan dan bahkan tidak sedikit pula yang tidak lulus UN.

Permasalahan tersebut di atas diharapkan menjadi renungan dan masukan yang konstruktif bagi segenap stakeholders pendidikan untuk dapat memberikan solusi regulatif yang tepat dan berkeadilan. Sebab, masing-masing kebijakan yang dikeluarkn tentunya ada yang berdampak positif dan negatif, baik untuk anak itu sendiri, masyarakat, sekolah, stakeholders, maupun pemerintah secara umum.

Melalui Rapat Guru dan Upacara

Peran strategis kepala sekolah dalam menciptakan budaya organisasi yang dinamis dan produktif berasaskan spiritualitas yang tinggi bagi segenap warga sekolah. Untuk itu, kepala sekolah harus mampu menjalankan fungsi manajemen sekolah secara tepat dan profesional dalam memberikan motivasi dan arahan secara terus-menerus kepada segenap warga sekolah, khususnya para guru dan seluruh peserta didik untuk senantiasa meningkatkan kopentensi dan potensi masing-masing sehingga nantinya dapat mewujudkan tujuan pendidikan, baik secara instruksional, institusional, maupun nasional.

Sementara itu, sistem informasi manaje-men sekolah yang digunakan, yaitu kepala sekolah dapat melakukan transformasi informasi dan koordinasi tugas secara efektif melalui rapat dengan dewan guru, upacara bendera, maupun melalui acara peringatan hari-hari besar nasional atau keagamaan.

Melalui Hubungan Sosio-emosional

Pendekatan ini merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, baik di dalam kelas maupun di lingkungan pembelajaran lainnya (masyarakat). Artinya, terjadinya hubungan yang baik dan positif antara guru dengan peserta didik, atau antara peserta didik dengan peserta didik lainnya (Djamarah dan Zain, 2002).

Melalui Tausiah dan Bacaan-bacaan Al-Qur'an Hadist atau “Kidung” (bagi Agama Hindu)

Pembentukan mental spiritual pada diri anak didik dirasa paling tepat dan terkondisikan melalui tausiah penyampaian cerita atau kisah-kisah spiritual para Nabi/Rasul dan para sahabat serta orang yang shaleh dan sukses secara ukhrowi maupun karier (duniawi). Di samping bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an dan Hadist atau “Kidung” (bagi Agama Hindu) juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan mental spiritual peserta didik, seperti: kehusukan dalam beribadah, keseriusan dan kosentrasi dalam belajar dan bekarya, serta menumbuhkan toleransi yang tinggi atas sesama, khusus pada segenap civitas akademika di SMP Negeri 5 Mataram.

Semua itu diharapkan dapat membantu membentuk mindside peserta didik untuk memiliki komitmen yang tinggi terhadap peningkatan prestasi diri, baik pada bidang akademik maupun prestasi nilai spiritual. Harapannya, sikap itu benar-benar timbul dari dalam diri peserta didik sendiri dengan penuh kesadaran tanpa harus melalui pendekatan-pendekatan yang ekstrim, seperti: intimidasi/paksaan maupun persekusi, dan bullying. Kerana pada dasarnya bahwa “penggerakan (motivating) merupakan keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Siagian, 1997). Hal senada pula dikatakan oleh Handyaningrat (1982), bahwa penggerakan merupakan usaha sadar agar semua anggota kelompok suka melaksanakan tercapainya tujuan dengan kesadarannya dan berpedoman pada perencanaan dan usaha pengorganisasiannya.

Pengawasan (*Controlling*)

Untuk menjamin terlaksananya pembinaan layanan belajar siswa secara tepat, maka diperlukan kegiatan pengawasan, baik secara teknis maupun administratif. Fungsinya untuk memantau, menilai, memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan kegiatan pembinaan di sekolah. Itu dilakukan melalui kegiatan-kegiatan berikut ini.

Melalui Perangkat Pembelajaran (RPP Berkarakter)

Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui manajemen kurikulum yang dapat mengakomodasi tujuan kurikuler secara utuh sehingga dapat dirasionalisasikan dalam bentuk tujuan instruksional umum maupun khusus. Di mana, tujuan kurikuler diartikan sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran, seperti: bidang pelajaran Pendidikan Agama Islam, IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, dan sebagainya. Begitupun dengan tujuan Instruksional umum yang merupakan tujuan yang ingin dicapai pada setiap pokok bahasan. Di samping tujuan pembelajaran khusus yang juga merupakan tujuan dari setiap sub pokok bahasan.

Dalam arti bahwa proses pembelajaran yang tepat dan terorganisasi dengan baik, tentu pasti dapat dikontrol melalui perangkat pembelajaran yang dibuat langsung oleh guru yang bersangkutan.

Melalui Aktualisasi Potensi Diri

Manajemen peserta didik berprestasi melalui pendekatan spiritual dapat diamati pada diri peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi. Di mana mereka mampu melakukan analisa sumber daya potensial yang mendukung kreativitas pembelajaran mereka secara maksimal dalam usaha mencapai tujuan yang diharapkan. Di sini, kemampuan guru sangat dituntut untuk mampu menganalisa potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik dengan cara memfasilitasi pengalaman belajar mereka seoptimal mungkin, sehingga peserta didik dapat menemukan potensi dalam dirinya untuk diaktualisasikan secara bertahap dan terus menerus.

Melalui Pembinaan yang Berkesinambungan

Pada prinsipnya, pembinaan peserta didik berprestasi melalui pendekatan spiritual hendaknya dilakukan terprogram dan berkesinambungan, di samping merupakan pembinaan yang berdasarkan pada etika religiusitas yang utuh. Artinya, pembinaan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi, dan menggerakan seseorang melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang, dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan sikap perilaku kepemimpinan (Saelan, 2002). Dalam hal ini, kepala sekolah yang berwawasan spiritual dapat membawa keberhasilan seseorang dalam menyusun atau merencanakan suatu pekerjaan, berkarakteristik: bijaksana, kreatif, inspiratif, dan peduli pada orang lain (Tabroni, 2003).

Melalui Ajaran Agama

Pada dasarnya, setiap agama mengajarkan penganutnya untuk tunduk dan taat terhadap pencipta-Nya, mengenai apa yang dianjurkan dan apa yang dilarang-Nya. Oleh karenanya,

agama dengan ajarannya menjadi pegangan hidup dan penunjuk arah ke jalan kebaikan yang diperintahkan. Ajaran agama juga sekaligus menjadi doktrin bagi penganutnya untuk menjalankan aktivitas sehari-hari, dan sudah menjadi ketentuan absolut yang apabila dilanggar menjadi konsekuensi penuh bagi penganutnya.

Bentuk Evaluasi Manajemen Peserta Didik Berprestasi Melalui Pendekatan Spiritual

Menurut Harris (1968) dalam *“the nature and functions of educational evaluation”* yang dikutip Steele, menjelaskan bahwa *“evaluation is the systematic process of judging the worth, desirability, effectiveness, or adequacy of something according to definitive criteria and purposes. The judgement is based upon a careful comparison of observation data with criteria standards”* (Steele, 1977: 21), menjelaskan evaluasi program adalah proses penentuan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas, atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sementara itu, dengan berdasarkan pada hasil temuan penelitian di atas, maka bentuk evaluasi program manajemen peserta didik berprestasi melalui pendekatan spiritual dapat dilihat dari hal-hal berikut.

Faktor Kebetulan, Keberuntungan, dan Kesengajaan

Di sini dapat digambarkan sebuah fenomena ketidak seimbangan antar dua sisi, mana kala sebuah prestasi yang didapatkan dengan jalan tanpa perjuangan dan pengorbanan yang maksimal, namun mendapatkan hasil yang tak terduga-duga sebelum. Ilustrasi terbut dapat dikatakan itu merupakan faktor kebetulan sajakah atau faktor keberuntungan semata, atau bahkan prestasi yang diperoleh memang sengaja dilakukan dengan jalan yang tidak benar.

Demikian fenomena yang banyak terjadi hampir di seluruh sekolah, khususnya di SMP Negeri 5 Mataram, akan tetapi lebih banyak dari mereka yang memang benar-benar aktif dan berprestasi setiap harinya, namun tidak sedikit pula yang mengalami hal serupa. Itu sebabnya faktor pendukung keberhasilan tersebut diklasifikasikan sebagai berikut: (a) tujuan yang dirumuskan jelas; (b) guru memiliki pengalaman dalam bidang profesinya; (c) pemahaman terhadap karakteristik peserta didik; (d) gaya mengajar yang variatif (klasik, teknologis, personalisasi, dan interaksional); (e) reliabilitas dan validitas bahan dan alat evaluasi; dan (f) suasana evaluasi yang mendukung (Djamarah dan Zain, 2002).

Faktor keturun memang ikut berperan terhadap tingkat kemampuan anak, baik dalam bidang akademik, non akademik, maupun sikap mental spiritual yang tinggi.

Nilai UN Bukan Satu-satunya Penentu Kelulusan Siswa

Untuk menentukan kelulusan peserta didik saat ini tidak lagi berpatokan pada nilai UN saja, akan tetapi diambil juga dari nilai rata-rata rapor pada semester 1 s.d 5. Begitu pun dengan nilai UAS/M yang juga digunakan sekolah untuk menentukan nilai kelulusan siswa. Jadi, jika diformulasikan dengan ketentuan yang berlaku nasional maka nilai UN tidak masuk di rumus, yaitu: $NS/M \ 65\% \text{ nilai rata-rata rapor sekolah} + N \ US \ 35\%$ dan 65% nilai rapor karena didasarkan penilaian keseharian siswa itu sendiri.

Mengingat kebijakan Ujian Nasional pada tahun 2011 sedikit berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Perbedaan itu terlihat dengan diberlakukannya secara proporsional, yaitu 60-40. Maksudnya, kelulusan peserta didik ditentukan dari 60% nilai ujian nasional yang dikombinasikan dengan 40% nilai sekolah. Nilai sekolah itu sendiri merupakan gabungan dari nilai ujian akhir sekolah dan nilai rata-rata rapor dari semester 1 sampai 5 untuk SMP/MTs/SMPLB dan semester 3 sampai 5 untuk siswa SMA/ MA/SMK. Bobot untuk nilai sekolah adalah 60% nilai ujian sekolah dan 40% nilai rata-rata rapor. Perbedaan lain juga yaitu pemberlakuan 5 paket soal dalam satu ruangan.

Prestasi Mencakup Nilai Keseluruhan (Akademik, Sikap, dan Perilaku).

Sebagai bahan pertimbangan bahwa prestasi tidak hanya ditentukan oleh nilai akademik semata melainkan juga ditentukan oleh sikap dan perilaku serta hubungan sosial masyarakat. Misalnya, anak berprestasi di sekolah dalam bidang akademik tapi tidak didukung oleh perilaku

yang baik (sesuai nilai dan norma). Itu sangat penting karena merupakan aspek penilaian yang harus mendapat perhatian dari semua kalangan.

Jadi, orang-orang yang berprestasi itu adalah orang-orang yang memiliki spiritual yang bagus juga. Di mana, nilai spiritual itu menjadikan orang disiplin lebih mengarah ke prestasi, tidak mungkin orang yang tidak disiplin memiliki prestasi terkecuali ada unsur lain yang dapat menghantarkan seseorang meraih prestasi/ tujuan tersebut. Karena perilaku disiplin dalam belajar, disiplin waktu, dan disiplin kerja umumnya itulah orang yang berprestasi.

Dari uraian pembahasan di atas, maka model-model “evaluasi program manajemen peserta didik berprestasi melalui pendekatan spiritual”, menurut Sudjana (2006) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (a) model evaluasi terfokus pada pengambilan keputusan (menghimpun, mengolah, dan menyajikan data sebagai masukan); (b) model evaluasi terhadap unsur-unsur program (menyajikan berbagai cara untuk menilai system yang digunakan dalam program); (c) model evaluasi terhadap jenis/tipe kegiatan program; (d) model evaluasi terhadap proses pelaksanaan program; (e) model evaluasi terhadap pencapaian tujuan program, dan (f) model evaluasi terhadap hasil dan pengaruh program.

Kesimpulan

Proses Manajemen Peserta Didik Berprestasi Melalui Pendekatan Spiritual, yaitu terdiri dari 4 fungsi organik administrasi dan manajemen, yaitu:

1. Perencanaan dilihat dari: gaya kepemimpinan kepala sekolah, melalui ajaran agama, tingkat keyakinan, kemanfaatnya pada diri, dan hubungan sosial, dan program IMTAQ.
2. Pengorganisasian yang dilihat dari; struktur organisasi yang jelas, mata pelajaran terintegrasi dengan pendidikan karakter, guru mata pelajaran sebagai pembimbing peserta didik berprestasi, dan kegiatan literasi yang terintegrasi dengan jam belajar.
3. Pengarahan/pergerakan berdasarkan: nilai-nilai luhur sebagai tolok ukur prestasi, melalui rapat guru dan upacara, hubungan sosio-emosial, melalui kegiatan tausiah/ dakwah, dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an Hadist atau membaca “Kidung” (bagi Agama Hindu).
4. Pengawasan dapat dilakukan melalui: Penyusunan perangkat pembelajaran (RPP berkarakter), perhatian tinggi terhadap hak-hak kebebasan peserta didik untuk meng-aktualisasikan potensi, melalui guru agama dan BK, dan melalui ajaran-ajaran agama.
5. Bentuk Evaluasi Manajemen Peserta Didik Berprestasi Melalui Pendekatan Spiritual
6. Bentuk evaluasi manajemen peserta didik berprestasi melalui pendekatan spiritual dapat dilihat dari: (a) faktor kebetulan, faktor keberuntungan, dan faktor kesengajaan; (b) nilai UN bukan satu-satunya penentu kelulusan, (c) prestasi mencakup nilai keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Agustian, A. G. 2010. *Spiritual Company “Ke-cerdasan Spiritual Pembawa Sukses Kampiun Bisnis Dunia*. Jakarta: Arga Publishing.
- Amin, R. 2003. *Pencerahan Spiritual “Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia*. Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Arifin, I dan Slamet, M. 2010. *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren; Kasus Ponpes Tebu Ireng Jombang*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arifin, I. 2013. *Penguatan Kepribadian Kepala Sekolah Berbasis Moral Spiritual dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter*. (online), <http://karyailmiah.fip.um.ac.id->

- [penguatan-kepribadian-kepala-sekolah-berbasis-moralspiritual_dalam_meng-implementasi-pendidikan-karakter.html](#)) diakses 13 Desember 2014
- Arikunto, S. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan “Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan”*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Denovoida. 2009. *Manajemen dan Filsafat*. (online), (<http://denovoidea.wordpress.com/2009/02/23/manajemen-dan-filsafat/>.) diakses 12 Februari 2011.
- Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Dasar 1994. *Pedoman dan Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum*. Jakarta: Depdikbud.
- Imron, A. 2013. *Proses Manajemen Pendidikan (Prapascasarjana UM)*. Malang: Prodi Manajemen Pendidikan PPS Universitas Negeri Malang.
- Imron, A. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia. 2016. *Pendidikan Karakter*. (online),(<http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/01/mendkbud-pendidikan-karakter-adalah-poros-perbaikan-pendidikan-nasional>, diakses pada 11/01/2017: 22.36 wita.
- Kotten, N.B.____. *Supervisi Pengajaran Ber-wawasan Spiritual (Disertasi)*. Malang: Prodi Manajemen Pendidikan PPS UM Malang.
- Mantja, Willem. 2013. *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan (Perkuliahan Prapasca UM)*. Malang: Pascasarjana.
- Milles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumbertantang Metode-metode Baru)*. Jakarta: UI-Press.
- Robbins, S.P. 2003. *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. Macanan Jaya Cemerlang.
- Sudjana, D. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah “Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. 2012. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip & Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, S. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suyanto dan Abbas, M.S. 2001. *Wajah & Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita.
- Ulfatin, N. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Bayu Media: Malang.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Pearce II, J.A., dan Robinson, R.B. 2013. *Manajemen Strategis (Formulation, Implementation, and Cntrol) (Formulasi, Implementasi, dan pengendalian)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMP/ MTs.
- _____. 2017. *Profil Sekolah Model SPMI SMPN 5 Mataram*. Mataram: Dinas Pendidikan Kota Mataram.
- Zohar, D. dan Marshall, I. 2000. *SQ: Kecerdasan Spiritual (SQ: Sipritual Intelligence–The Ultimate*